

Submitted:
September 19, 2021
Revised:
November 18, 2021
Published:
November 30, 2021

KAJIAN TERHADAP HISTORIOGRAFI ORIENTALIS (STUDI ATAS KARYA WILLIAM MONTGOMERY WATT MUHAMMAD PROPHET AND STATESMAN)

MUHAMMAD ILHAM AZIZ

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

CONTACT

Correspondence Email:
m.ilham.aziz98@gmail.com

KEYWORDS

Historiografi, Orientalis,
W. Montgomery Watt.

ABSTRACT

Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat subjektivitas dan objektivitas tokoh orientalis dalam mengkaji sejarah Islam, serta menambah pengayaan khazanah intelektual yang berkaitan dengan historiografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah dengan jenis penelitian library research, dengan mendalami buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Historiografi orientalis merupakan suatu studi tulisan sejarah yang dilakukan oleh orang-orang barat terhadap bangsa timur. Penulisan sejarah oleh bangsa Eropa terhadap bangsa Timur dimulai sejak abad ke XII, dapat dilihat dari tokoh-tokoh orientalis yang belajar dan mencoba untuk mengkaji Islam serta memindahkan ilmu pengetahuan Islam ke Eropa. Peradaban Islam bukan hanya memberi sumbangsi besar bagi bangsa Eropa yang dahulunya masuk dalam wilayah kekuasaan Islam, akan tetapi juga bagi orang Eropa yang diluar daerah itu. Jika dilihat dari sisi historis, historiografi orientalis memiliki karakteristik penulisan yang bersifat analisis dan kritis, dan metode multidisipliner. Historiografi orientalis timbul setelah terjadinya gesekan antara dunia Barat dan Timur lebih mengerucut lagi yakni perang ideologi dan peradaban antara umat Islam dan Kristen. Gerakan penulisan sejarah oleh tokoh-tokoh orientalis muncul sudah sejak lama tetapi baru menampakan dirinya (secara terorganisir) pasca kekalahan bangsa Barat oleh Islam pada Perang Salib. Banyak tokoh-tokoh sejarawan orientalis yang memiliki andil besar dalam penulisan sejarah Islam, salah satunya adalah William Montgomery Watt, dan sebenarnya masih banyak lagi sejarawan-sejarawan orientalis lainnya. Watt dalam karyanya yang berjudul Muhammad Prophet and Stateman mendapat beberapa kritikan dari tokoh muslim. Akan tetapi, dalam kajian historis, Watt memiliki pandangan yang objektif dalam menjelaskan pemikiran Islam dibanding dengan pengkaji Islam lainnya.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan umat Islam yang dinamis telah memberikan banyak direkonstruksi oleh sejarawan dan ahli sejarah. Di satu sisi, sejarawan merekonstruksi hal-hal yang berkaitan dengan keunikan historisitas dalam Islam. Di dalam penulisan sejarah, terdapat sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Sesuai dengan tugas para peneliti sejarah, yaitu untuk merekonstruksi peristiwa dimasa lampau. Penulisan sejarah memiliki perkembangan yang berbeda-beda setiap periodesasinya. Beberapa hal yang mempengaruhi tulisan sejarah antara lain adalah lingkungan kebudayaan dan tempat dimana historiografi tersebut dihasilkan (Iryana, 2014, p. 10). Salah satu historiografi yang turut memberi sumbangsi terhadap peradaban Islam adalah historiografi yang dilakukan oleh para orientalis. Jika dilihat dari realitas historisnya, pernah terjadi ledakan yang menunjang kemajuan historiografi orientalis itu sendiri.

Penulisan sejarah yang digiatkan oleh para orientalis memiliki kecenderungan yang berbeda dengan penulisan sejarah yang tulis oleh kalangan orang Islam itu sendiri. Sejak pertamakali muncul, agama Islam merupakan persoalan bagi Eropa-Kristen (Khaldun, 2007). Sehingga, pasca terjadinya Perang Salib, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap pemikiran-pemikiran orang Barat terhadap Islam. Mereka menaruh perhatian besar terhadap studi keislaman karena memandang bahwa Islam bukan sebatas agama, melainkan suatu sumber peradaban yang dimasa mendatang yang mampu mendominasi kemajuan diberbagai bidang pengetahuan. Berangkat dari persoalan tersebut, bangsa Barat mulai memperhitungkan kekuatan Islam dan mulai melakukan kajian-kajian terhadap ketimuran.

Kajian ketimuran yang dilakukan oleh para orientalis lebih cenderung pada sikap subyektivitas, yaitu tidak dapat dilepaskan dari kefanatikan agama atau fanatik rasial. Sehingga dalam melakukan kajian terdapat banyak sekali kekeliruan dan bahkan kebohongan-kebohongan yang disengaja, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal kegamaan murni (Hanafi, 1981, p. 18). Banyaknya subyektivitas dari kajian para orientalis menjadikan titik awal pandangan Edward Said dan A'zhami dalam menuangkan gagasan-gagasan yang berisi kritik terhadap teks-teks orientalis. Beberapa kritik yang dilakukan antara lain dalam hal: pembandingan antara teks (dalam bentuk tulisan), hasil penelitian, dan hal-hal yang berkaitan dengan kajian-kajiannya. Sebab, dengan membaca ulang tulisan orientalis-orientalis tersebut dapat diketahui keterkaitan dengan sikap emosional para orientalis dalam tulisannya.

Kritik tajam, ilmiah, dan berdampak pada dunia orientalisme diungkapkan Edward Said dalam karyanya yang berjudul *Orientalism*, karya tersebut sempat menimbulkan kehebohan dan kontroversi di lingkungan dunia akademik Barat. Menurut Said, orientalisme bukan sekedar wacana akdemis tetapi juga memiliki akar-akar politis, ekonomi dan bahkan religius. Secara politis, penelitian kajian dan pandangan Barat tentang dunia oriental bertujuan untuk kepentingan politik kolonialisme Eropa untuk menguasai wilayah-wilayah Muslim (Edward W. Said, 1979, p. 16). Mustafa A'zami berpendapat bahwa kritik para orientalis tidak memenuhi syarat ilmiah karena

mereka meneliti sanad yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab *fiqh* dan *sirah* bukan kitab-kitab hadis. (A'zami, pp. 457-458).

Dalam menyikapi kajian orientalisme umat Islam memiliki sikap yang beragam. Sebagian dari mereka memiliki anggapan bahwa seluruh orientalis sebagai musuh Islam. Bahkan, di antara mereka ada yang secara emosional menyatakan bahwa orang Islam yang mempelajari karya orientalis termasuk antek-antek asing. Argument yang mendasar bahwa orientalisme bersumber pada ide-ide kristenisasi yang menurut Islam sangat merusak dan bertujuan untuk menyerang benteng pertahanan Islam dari dalam, karena fakta-faktanya menunjukkan bahwa tidak sedikit karya orientalis bertolak belakang dengan Islam (Idri, 2017, p. 26).

Tuduhan para orientalis Barat terhadap Islam yang disebarakan dengan pedang, ekspansi perluasan wilayah Islam adalah penjajahan Islam terhadap bangsa-bangsa lain. Setelah bangsa Barat bangkit dari abad kegelapan, dan mengembalikan keadaan menjadi imperialism di negara-negara Islam, tidak lantas mereka berhenti mempelajari Islam. Justru mereka tetap mempelajari Islam dari berbagai aspek termasuk sejarahnya. Maka dari itu, dalam historiografi orientalis memiliki sisi unik untuk dikaji. Pertama, secara tidak langsung ada sisi positif dalam kajian orang-orang orientalis, yang menjadi pendorong untuk orang Islam melakukan kajian terhadap Islam secara komprehensif. Kedua, sisi negatif yang sering dilihat adalah kajian-kajiannya kebanyakan berorientasi ingin menjatuhkan Islam. Dr. Hamid Fahmy Zarkasy menyoroti bahwa bangsa Barat mengkaji Timur dan Islam karena motivasi keagamaan dan politik (Fajriudin, 2018, pp. 113-114).

Namun demikian, tidak sedikit pula para orientalis yang berkontribusi dalam penulisan sejarah Islam. Hal tersebut merupakan nilai plus bagi perkembangan penulisan sejarah Islam. Sebab, apa yang mereka lakukan bisa menjadi pendorong bagi penulis sejarah Islam untuk melakukan yang terbaik dalam kajian-kajian Islam. Dengan kata lain, tindakan para orientalis akan mendorong penulis sejarah Islam untuk mengikuti jejak mereka dan berusaha menjadi lebih baik dalam kepenulisan sejarah Islam (Iryana, 2014, p. 14). Perlu digaris bawahi bahwa kajian sejarah merupakan sarana untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Jadi tidak menjadi masalah jika ada kritik terhadap suatu kajian historiografi Islam yang dituliskan oleh tokoh orientalis.

Perkembangnya historiografi orientalis dapat dilihat dari lahirnya tokoh-tokoh seperti: Christian Snouck Hurgronje, Louis Massignon, William Montgomery Watt, Hamilton Alexander Gibb. Jika dilihat dari perkembangannya, historiografi orientalis setingkat lebih maju dengan analisis kritisnya. Sedangkan historiografi timur biasanya bersifat deskriptif dan naratif. Para tokoh historiografi orientalis telah melahirkan banyak karya-karya historiografi yang ramai diperbincangkan di dunia akademis. Tidak hanya itu, terjadi banyak pro dan kontra dalam memperdebatkan kajian orientalis tentang dunia timur.

Penelitian ini mengkaji salah satu karya fenomenal William Montgomery Watt yang berjudul *Muhammad Prophet And Statesman*. Ada beberapa alasan yang menarik bagi penulis untuk

mengkaji tulisan Watt. *Pertama*, Karya yang berjudul *Muhammad Prophet And Statesman* merupakan salah satu diantara karya Watt yang mengkaji tentang historisitas Islam, dengan Nabi Muhammad sebagai objeknya. *Kedua*, Karya ini adalah karya yang dapat memberi gambaran terkait dengan metodologi penulisan sejarah yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji Islam. *Ketiga*, dalam karya *Muhammad Prophet And Statesman*, dapat dilihat corak pengkajian sejarah yang menunjukkan sisi subjektifitas dan objektifitas dalam mendeskripsikan sosok Nabi Muhammad. *Keempat*, kajian terhadap karya-karya William Montgomery Watt belum banyak yang mengkaji secara keseluruhan, akan tetapi ada beberapa kritikan sejarawan muslim terkait dengan pandangan Watt terhadap Nabi Muhammad.

Sejalan dengan pokok persoalan yang terkait dengan penelitian ini, yakni bagaimana sudut pandang William Montgomery Watt terhadap Nabi Muhammad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan historiografi orientalis disetiap periodenya, dan metodologi yang sering digunakan oleh orientalis dalam mengkaji Islam. Lebih jauh, hasil kajian ini ingin melihat sudut pandang Watt terhadap Islam dan Nabi Muhammad dari sisi historisnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang diawali dengan pengumpulan data terkait dengan sumber-sumber yang relevan (*heuristic*), sumber-sumber tersebut adalah karya-karya William Montgomery Watt dan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan persoalan. Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, dilakukan pengujian untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Dari fakta-fakta tersebut dipilah berdasarkan persoalan dan tujuan penelitian. Kemudian di analisis sesuai dengan persoalan yang ditentukan. Pada proses selanjutnya dilakukan interpretasi, dan historiografi sebagai tahap terakhir dari penulisan laporan penelitian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber rujukan terkait topik bahasan. Dan dengan metode sejarah yang diawali dengan proses pengumpulan data dari sumber-sumber terkait dengan permasalahan (*tahap heuristic*), kritik (*verifikasi*), interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 2011, p. 104). Sumber dalam tulisan ini berasal dari karya William Montgomery Watt yang berjudul *Muhammad and Statesman* dan sumber pendukung lainnya terkait dengan pembahasan. Penelusuran sumber dilakukan pada perpustakaan digital dan non-digital. Sumber-sumber pendukung diperoleh dari studi kepustakaan yang melakukan kajian yang sama, hanya saja beda perspektif. Setelah sumber-sumber terkumpul penulis memilah fakta sejarah yang berkaitan dengan permasalahan. Kemudian, penulis menganalisis dengan cara membaca karya tersebut dan membaginya dalam berbagai unit permasalahan yang menjadi tujuan penelitian. Analisis tersebut berguna sebagai pengayaan khazanah intelektual bagi para pembacanya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Historiografi Orientalis

Historiografi merupakan salah satu puncak dari penelitian sejarah, historiografi tersusun dari dua kata yaitu: *history* (sejarah) dan *graph* (tulisan). Sedangkan orientalis berasal dari kata-kata Perancis yaitu *orient* yang berarti kajian ketimuran, kata *orientalisme* dapat dipahami sebagai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dunia timur. Orang-orang yang mendalami kajian tentang dunia timur disebut sebagai orientalis “*ahli ketimuran*” (Hanafi, 1981, p. 9). Jadi historiografi orientalis merupakan tulisan sejarah yang dilakukan oleh orang-orang Barat. Historiografi orientalis dapat dilihat dari kekalahan Barat terhadap Islam. Kajian tentang ketimuran (*orient*) merupakan kajian yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa Timur (*Islam*). Sejarah orientalisme bermula saat terjadinya pertarungan antara dunia Barat Nasrani abad pertengahan dengan dunia Timur Islam, baik dalam segi keagamaan ataupun ideologi (Buchori, 2006, p. 1). Pada abad ke 13, Historiografi Orientalis berkembang setelah terjadinya perang salib yang memiliki dampak besar di dunia sains. Orientalis dapat dipahami sebagai bangsa-bangsa barat yang mengkaji ilmu ketimuran (Handono, 2004, p. XVI). Menurut Grand Larousse Encyclopedique menjelaskan bahwa orientalis merupakan sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, munculnya historiografi orientalis disebabkan oleh dua factor. Pertama, pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat. Karena kekekalahan-kekalahan yang dialami oleh bangsa Kristen menjadikan bangsa mereka ingin membalas kekalahan mereka. Sedangkan faktor kedua, dipengaruhi oleh munculnya kepentingan Eropa terhadap bangsa-bangsa Timur.

Menurut keterangan yang penulis dapatkan, sejarah sebagai ilmu terjadi ketika nilai (*value*) yang terkandung dalam peristiwa sejarah itu bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah berdasarkan fakta primer yang ada. Dalam hal ini, historiografi sebagai kajian penulisan sejarah dituntut untuk memegang peran yang sangat penting dalam kualitas produk sejarah. Salah satu historiografi yang memiliki sumbangsi dalam peradaban Islam adalah historiografi yang digiatkan oleh para orientalis. Historiografi sebagai salah satu aspek kajian dalam ilmu sejarah (*humaniora*), telah mengalami beberapa perkembangan dalam struktur dan konsepnya (Iryana, 2014, p. 4). Historiografi Orientalis disebabkan oleh adanya studi-studi yang dilakukan oleh bangsa Barat tentang ketimuran baik berupa sastra, sejarah, adat istiadat (*culture*), politik, lingkungan, maupun agama di Timur Asia termasuk Islam (Edward W. Said, 1979, p. 13). Minat orang Barat untuk meneliti masalah-masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Mereka mulai melahirkan banyak karya-karya yang menyangkut masalah ketimuran, mulai dari rentang abad pertengahan sampai abad sekarang.

Perkembangan historiografi orientalis tidak dapat dipisahkan dari orientalis itu sendiri, kuat dugaan bahwa perkembangan historiografi orientalis berawal dari interaksi yang terjadi antara Barat dan umat Islam di Andalusia, keberadaan Islam pada waktu itu sedang berada di puncak peradaban. Melihat perkembangan waktu dan motif mereka mengkaji Islam lebih khusus serta Timur

secara luas, berangkat dari kekhawatiran dari pengaruh Islam yang semakin besar masuk ke Barat. Historiografi orientalis, dalam penulisannya memiliki perbedaan dengan historiografi yang berkembang sebelumnya, seperti historiografi pada masa klasik dan pertengahan, historiografi orientalis memiliki karakteristik penulisan yang bersifat analisis kritis sedangkan historiografi masa-masa sebelumnya lebih dominan bercorak penulisan deskriptif-naratif. Kemudian, letak penggunaan teori dan metodenya. Jika historiografi masa klasik dan pertengahan menggunakan metode wawancara dan tahu akan kejadian peristiwa langsung, historiografi orientalis ini lebih condong pada penafsiran-penafsiran teks atau menggunakan logika yang rasional untuk menuliskan sejarah dan mengkritisnya. Kemudian letak yang paling mendasar dari historiografi orientalis, terlihat pada ontologis dan epistemologinya, tokoh orientalis dalam mengkaji ketimuran, mereka mengesampingkan paham empirisme dan mengedepankan rasionalismenya, sedangkan tokoh timur dalam mengkaji barat mereka menggunakan keduanya, yaitu mensinkronisasikan paham empirisme dan rasionalitas (Said, 1979, p. 2).

Dalam Historiografi orientalis tidak semua karya-karya para tokohnya memiliki pandangan yang negative. Namun demikian, kita harus pahami bahwa mereka juga telah memberi sumbangan yang berarti bagi dunia ketimuran. Sejak masa keemasannya abad 18 dan 19, orientalis melahirkan cendekiawan-cendekiawan yang simpatik dan mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mengkaji masalah-masalah ke-Islaman semata dengan tujuan ilmiah murni yang dijiwai semangat dan sikap obyektif. Jika tidak karena peran mereka, sudah tentu banyak karya-karya ulama muslim klasik yang tidak bisa ditemukan sekarang. Tidak sedikit dari mereka yang masuk Islam setelah melakukan kajian ketimuran, kemudian mereka menagkis sikap bias dan kedengkian dan mengabdikan diri untuk Islam atas kemauannya sendiri.

Tahaha Hubaysyi menjelaskan bawa terjadinya perubahan tersebut di tengah-tengah masyarakat Barat terjadi setelah mereka mengenal Islam, ada beberapa aspek yang mempengaruhi mereka antara lain: a) aspek masa lalu, b) aspek agama, dan c) aspek politik. Dari ketiga aspek tersebut merupakan factor penyebab mereka mengkaji Islam secara mendalam. Berawal dari keinginan belajar, kemudian berujung pada penghambatan pengaruh Islam agar tidak sampai masuk kedalam tubuh masyarakat Barat. Secara garis besar perkembangan historiografi orientalis dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu

3.1.1 Masa sebelum meletusnya perang salib di saat umat Islam masih dalam era keemasannya (650-1250)

Ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa, pada abad pertengahan pandangan orang Eropa tentang Islam berasal dari kitab suci dan teologi. Oleh karena itu metodologi, teologis dan misionerlah yang memiliki peran sebagai perumusan untuk mengembangkan wacana resmi mengenai Islam bagi kaum greja. Pada masa golden agenyanya Islam, khususnya di Baghdad dan Andalusia (Spanyol) menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan. Bangsa Eropa

sudah mempelajari Islam masa keemasannya. Peradaban Islam memberi sumbangsi besar bagi bangsa Eropa yang berada dibawah kekuasaan Islam. Banyak tokoh tinggi pemuka agama Kristen yang belajar di Andalusia dan Sisilia, salah satu dari mereka misalnya Gerbert d'Aurilac (1107-1135). Kemudian banyak dari mereka yang belajar dan mengambil manuskrip-manuskrip umat Islam yang tertulis.

3.1.2 Masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa (1096-1291)

Perang salib menghabiskan tenggang waktu yang terbilang lama antara tahun 1096-1291 M, dari perang ini umat Kristen mengalami kekalahan. Perang ini memberi dampak luar biasa, banyak putra-putra terbaik bangsa gugur di meda pertempuran. Banyak aset-aset bangsa pada saat itu mengalami kehancuran, akibatnya berdampak pada dekadensi moral dan kebodohan terjadi sebab pemerintahan umat Islam terlalu memfokuskan pada pertahanan dan serangan tentara salib. Pada era *renaissance* kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa terjadi setelah bangsa Eropa tenggelam dalam lautan kegelapan (Harun Nasution, 1995, p. 320).

Pada awal periode perang salib dibentuklah studi Islam sebagai misi abad ke 12. Masa Peter Agung (1094-1156 M), kepala Biara Pria Cluny di Prancis yang hingga saat ini menjadi lembaga utama pengetahuan Kristen, ketika itu Peter memberikan otoritas untuk penerjemahan dan penafsiran teks-teks Islam berbahasa Arab. Akan tetapi, cerita itu melukiskan Muhammad sebagai Tuhan, pendusta, penggemar wanita, seorang Kristen murtad, dan lain sebagainya (al-Bhi, 1991, p. 475).

3.1.3 Munculnya masa pencerahan di Eropa

Kristen dan Islam mengalami ketegangan yang timbul akibat adanya tulisan negative dari para orientalis saat mengkaji Islam, tetapi mulai mereda saat memasuki masa pencerahan (*enlightenmen*) di Eropa yang diwarnai keinginan mencari kebenaran (Redaksi, 1999, p. 55). Pada masa ini historiografi orientalis ditujukan untuk mempelajari Islam secara subjektif mungkin. Hal ini diperlukan karena orientalis memiliki tujuan untuk kolonialisasi dan kristenisasi (Redaksi, 1999). Abad ke-13 merupakan perkembangan awal dari peradaban umat Islam, banyak orang-orang Barat yang datang dan mulai belajar sains serta mengembangkannya. Pada awal abad ke-19 dunia Islam mengalami kemunduran yang luar biasa, sehingga menyebabkan stagnasi keilmuan dalam Islam. Orang-orang barat yang telah belajar sains pada awal abad 13 datang, dan membawa kembali sains dan teknologi yang telah dipelajari dari dunia Islam, serta telah dikembangkannya selama enam abad (Nasution, 1995, p. 40).

Pada abad *Renaissance*, yang berarti "lahir kembali" atau "kelahiran kembali" merupakan awal dari peristiwa pasca perang salib. Kekalahan tentara Salib (*the Crusader*) dalam Perang Suci (*the Holy War*) memiliki dampak yang luar biasa bagi umat Islam (Iryana, 2014, p. 9). Penulisan sejarah masa *Renaissance* mencerminkan cita-cita dari masa itu sendiri, yaitu upaya untuk melihat kembali semangat pangan dan kebudayaan yang telah dicapai dimasa-masa

sebelumnya. Pada perkembangan selanjutnya, sekitar tahun 1750, masa dimana “zaman romantik” mulai berlangsung. Saat itulah timbul kecenderungan yang kuat untuk mementingkan peranan perasaan dan fantasi. Adapun demikian, dampak yang terlihat adalah timbulnya epistemologi, di dalam filsafat Barat di zaman modern abad ke-17. Hal tersebut juga memberi pengaruh terhadap historiografi orientalis. (Iryana, 2014, pp. 9-10).

3.2 Metodologi Dalam Historiografi Orientalis

Sebelumnya, para tokoh orientalis telah belajar agama Islam melalui pelajaran yang mendasar, yakni lewat bahasa Arab. Kemudian secara perlahan, tokoh orientalis mengalihkan isi kajian mereka dengan menggambarkan bahwa Alqur’an sebagai kitab suci umat Islam dianggap perpaduan antara kitab-kitab suci yang sudah ada sebelumnya, dari sinilah banyak muslim yang mengkritik karya tokoh orientalis, yang secara tidak langsung bertujuan untuk melemahkan keimanan umat Islam. Sebagian dari mereka menggambarkan Nabi Muhammad seorang yang gila perempuan, penjahat, dan hanya mengarang kitab itu (*Alqur’an*) saat dia epilepsi. Tulisan yang memiliki pemahaman yang sama dikemukakan oleh Carra de Vaux yang mengatakan Nabi Muhammad digambarkan di Eropa sebagai orang yang tidak bermoral. Selanjutnya, menurut Pijper, orang di Eropa di abad pertengahan memandang Nabi Muhammad seorang yang keluar dari agama Kristen, penipu, tidak beragama, pendusta dan seorang penjahat yang berlumuran dosa (Najib, 1965, pp. 692-4).

Banyak metode yang digunakan oleh tokoh-tokoh orientalis dalam menuliskan sejarah, mereka memakai berbagai metode (*multidimensional*). Jadi tidak hanya satu atau dua metode saja, melainkan banyak metode yang digunakan untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mulai dari metode sejarah, ekonomi, politik, peran, dan masih banyak yang lainnya. Dalam karyanya, para tokoh orientalis memakai berbagai macam pendekatan dalam mengkaji sejarah, salah satunya adalah William Montgomery Watt. Dia juga sering mengkaji Hadist dan Alqur’an sebagai sumber penulisan karyanya. Ada 2 metode yang sering digunakan tokoh orientalis untuk menuliskan sejarah, diantaranya adalah:

3.2.1 Metode Critcal of Historis

Berbagai macam metode yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji Islam, salah satunya ialah metode kiritis-historis. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji teks-teks Alqur’an. Pada dasarnya metode tersebut digunakan untuk menganalisis atau melakukan studi kritis terhadap Bibel. Persoalan-persoalan yang dikaji dalam metode kritis-historis antara lain seperti: persoalan teks, banyak naskah, redaksi teks, versi teks yang berbeda-beda. Berangkat dari persoalan tersebut dapat menghasilkan kajian Bibel yang kritis historis. Pada akhirnya lahirlah kajian kritis Bibel yang berorientasi pada studi filologi (*philological study*) yang mendetail. Kritik-historis memiliki makna penting untuk menentukan suatu yang diinginkan oleh pengarang. Kajian filologi tidak hanya menyangkut tentang kosa kata, morfologi, tata

bahasa, lebih dari itu mencakup studi tentang bentuk-bentuk, signifikansi, makna bahasa dan sastra (Krentz, 1975, p. 49). Metode kritis-historis digunakan untuk mengkaji persoalan-persoalan yang sangat mendasar, seperti persoalan teks, redaksi teks, gaya bahasa, teks dan bentuk awal teks. Metode ini yang dipakai tokoh orientalis dalam mengkaji historiografi baik itu Islam atau yang lain.

Asumsi dasar dari metode-kritis historis adalah teks Alqur'an, sebagaimana teks-teks "kitab suci" lainnya telah mengalami perubahan-perubahan. Selain tidak memiliki autografi dari naskah asli, teks asli juga sudah berubah (rusak), sekalipun perubahan itu demi kebaikan. Salah satu contoh adalah manuskrip-manuskrip awal Alqur'an yang tidak memiliki baris dan titik, serta ditulis dengan khat Kufi yang berbeda jauh dengan tulisan yang saat ini digunakan (Fadhli, 2014). Jadi, teks yang diterima saat ini, bukan asli dari Alqur'an yang pertama kali. Namun, itu adalah hasil dari berbagai proses perubahan ketika periwayatannya berlangsung dari generasi ke generasi di dalam komunitas masyarakat (Jeffery, 1952).

3.2.2 Metode literary criticism

Para orientalis menggunakan metode kritik sastra "*literary criticism*" untuk mengkaji teks, seperti Alqur'an yang disebut sebagai studi sumber (*source criticism*) berasal dari metodologi Bibel. Kemudian ketika para sarjana Bible menemukan berbagai kontradiksi, pengulangan dan perubahan dalam gaya bahasa, mereka akan lebih mudah dalam memahaminya. Dalam kajian kritis terhadap Bibel, kritik sastra atau sumber telah muncul pada abad 17 dan 18 ketika para sarjana Bibel (Barat) menemukan berbagai kontradiksi, pengulangan perubahan di dalam gaya bahasa, dan kosa kata Bibel. Mereka membuat kesimpulan bahwa kandungan Bibel dapat lebih mudah dipahami jika sumber-sumbernya yang melatarbelakangi teks Bibel yang diteliti (Fadhli, 2014).

Pendekatan sastra ke dalam studi Alqur'an dilakukan oleh para orientalis dalam mengkajinya. Wansbrough berpendapat kanonisasi teks Alqur'an terbentuk pada akhir abad ke 2 Hijrah. Oleh sebab itu, semua hadis yang menyatakan bahwa himpunan Alqur'an harus dianggap sebagai informasi yang tidak dapat dipercaya secara historis. Semua informasi tersebut adalah fiktif yang memiliki maksud tertentu. Semua informasi yang ada kemungkinan besar dibuat oleh fuqaha' untuk menjelaskan doktrin-doktrin syari'ah yang tidak ditemukan di dalam teks, atau mengikut model periwayatan teks. (Fadhli, 2014).

3.3 Perspektif William Montgomery Terhadap Nabi Muhammad dalam Karya "Muhammad Prophet And Statesman"

Perang salib di abad pertengahan memiliki tujuan untuk menghilangkan kejayaan dinasti Islam. Setelah Islam mengalami kemunduran, datanglah bangsa Eropa yang sebelumnya telah belajar dan mengembangkan ilmu-ilmu yang telah didapatkannya saat Islam mengalami masa keemasan, banyak karya-karya historiografi orientalis yang muncul dan memberi corak pada ilmu pengetahuan pada saat itu. Seperti : *De Atjehers, Het Mekka ance Feest, Sejarah Spanyol Islam*

(*Evariste Leri Provecal*), *Tarikh al-Adab al-Arabi (Blachere)*, *La Passion d' al-Hallaj*, *Martyr Mystique de l'Islam (Louis Massingon)*. Dari semua karya yang telah disebutkan diatas, memiliki corak baru dalam historiografi. Orientalis memasukkan gagasan mereka dalam setiap karya mereka. Setiap karya tokoh orientalis memiliki epistimologi, yang mereka gunakan untuk menuliskan karya-karyanya. Mereka menggunakan pemahaman rasional dan mengesampingkan pemahaman empiris, karena bagi mereka segala sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal hanya dapat menjadi sebuah mitos. Tokoh-tokoh besar historiografi orientalis salah satunya adalah William Montgomery Watt.

3.3.1 Biografi William Montgomery Watt (1909-2006)

William Montgomery Watt lahir pada tanggal 14 Maret 1909, Watt adalah tokoh legendaris dikalangan cendekiawan Islam. Watt mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari dialog antara Kristen dan Islam, Ayah Watt bernama Andrew Watt, dia adalah seorang pendeta Presbyterian (*Presbyterian minister*) yang meninggal saat Watt berusia satu tahun. Ibunya bernama Jean Watt, seorang perempuan yang sangat religious, dan Watt adalah satu-satunya anak yang dari kedua pasangan Andrew dan Jean. Pada masa kecilnya, Watt memiliki cita-cita ingin menjadi seorang saintis dibidang fisika seperti Albert Einstein. Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya ia mulai tertarik pada filsafat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya seorang filosof terkenal, David Hume (Mahmud, 2013, p. 49).

Watt menempuh pendidikan di George Watson's College, kemudian dia meneruskan di Universitas Edinburgh, setelah itu Watt melanjutkan ke Baliol College, Oxford. (Yahya, 2017, p. 28) Watt juga meneruskan pendidikannya hingga ke Universitas Jena di Jerman, Watt berhasil meraih gelar MA., Ph.D (Edinburgh), dan MA, B.Litt. (Oxon). Karir Watt bermula saat dia menjadi asisten dosen di Universitas Edinburgh di tahun 1934-1938. Selain itu dia ditunjuk sebagai pendeta di Anglican Communion tahun 1940 (Buaben, 1996, pp. 169-170). Awal mula ketertarikan Watt terhadap kajian Islam, ialah saat ibunya meninggal dunia pada tahun 1937, dia mengundang muslim India (terakhir berpindah menjadi negara Pakistan) untuk membantunya di rumah. Namanya adalah Khwaja Abdul Mannan, seorang muslim yang berusia 20 tahun dan sebagai pelajar kedokteran hewan. Dia adalah seorang anggota Ahmadiyah, Mannan seorang pemuda yang pandai berargumen. Setelah itu keduanya seringkali berdiskusi terkait dengan agama dan sains (Masduki, 2017), disitulah awal mula Watt tertarik dengan dunia Islam.

Watt memiliki ketertarikan dengan Islam, sehingga membuat dia belajar teologi dan Bahasa Arab di London pada tahun 1947-1949. Pada saat itu Watt mendengar bahwa Uskup Anglikan di Yerusalem mencari seorang yang siap bekerja dengan pendekatan intelektual Islam dia akhirnya mendaftar dan di termima. Watt juga menjadi kepala Departemenn Bahasa Arab dan studi-studi Islam di Universitas Edinburgh sampai tahun 1979 dimasa pensiunnya. Watt belajar banyak tentang studi Islam dan mendedikasikan hidupnya untuk mengkaji Islam, khususnya dalam bidang teologi, *sirah*, dan sejarah. Dalam perjalan hidupnya, Watt telah

menorehkan banyak karya tulis dan memperoleh gelar “*Emiritus Proffessor*” dalam bidang Bahasa Arab dan Pengajian Islam di Edinburg University. Karya-karya tulisnya antara lain: *Free Will and Predestination in Early Islam* (tesis, 1947), *Muhammad at Mecca* (1953), *Muhammad at Medina* (1956), *The Influence of Islam on Medievel Europa*, *The Formative Period of Islamic Thought*, *Islamic Revelation in The Modern World* (1969), *Mohammad Prophet and Statesman*, dan lain sebagainya. (Masduki, 2017).

3.3.2 Karya Muhammad Prophet and Statesman

Selain dipandang sebagai sosok yang lembut, Watt terbilang sebagai orang yang teliti dan hati-hati dalam mempelajari sumber-sumber Islam. Watt meninggal pada usia 97 tahun, Watt mengakui bahwa Islam memiliki peran besar di dunia ini pada masa mendatang. Watt dalam karyanya *Muhammad Prophet and Statesman* menuliskan pertanyaan yang sedikit lucu yang kemudian dia jawab sendiri, yaitu apakah Muhammad itu seorang Nabi? (Montgomery Watt, 2006) Bagaimana kemudian mereka (*muslim*) mendapat pandangan yang jernih tentang pribadi Muhammad? Dari pertanyaan-pertanyaan itu mungkin pertanyaan mendasar yang rumit untuk menjawabnya. Watt juga mempertanyakan apakah Islam bersedia mengakui bahwa asal-usulnya? Dari ketelitiannya mengantarkan Watt menjadikan kaum terpelajar Muslim tergiur dan bisa saja berbias sekularisme dalam memahami karyanya (Rais, 1987, p. 241). Apa yang dimaksud adalah tidak lain sama halnya dengan orientalis-orientalis lainnya, yakni menganggap bahwa Alqur’an merupakan percampuran unsur-unsur perjanjian lama dan perjanjian baru dan berbagai sumber lain. Sebagian dari mereka juga menganggap bahwa Alqur’an merupakan karangan dari Muhammad. Akan tetapi Haikal dalam karyanya memperjelas bahwa bukanlah sebagian dari mereka sendiri juga mempercayai bahwa Alqur’an merupakan wahyu Allah kepada Muhammad. Kemudian, bantahan-bantahan yang ditunjukkan oleh mereka tak lain disebabkan karena mereka adalah orang-orang yang berpikir bebas dan tidak mau terikat oleh apapun kecuali dibuktikan oleh ilmu pengetahuan yang membuat mereka yakin (Haekal, 1980, pp. 53-54).

Dalam karya “*Muhammad Prophet and Statesman*”, Watt mendapat beberapa kritik dari tokoh-tokoh muslim, diantara karyanya yang lain, seperti *Mohammad at Mecca*, *Mohammad at Medina*, didalam karyanya Watt menggambarkan bahwa nabi Muhammad adalah orang yang hyper seks, epilepsy, haus akan kekuasaan, dan berdarah dingin (*agressor*). Akan tetapi, pernyataan yang diungkapkan Watt dalam karyanya menuai banyak kritikan dari beberapa tokoh historiografi muslim, salah satunya adalah Husain Haikal dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Hidup Muhammad*”. Haikal mengkritik pandangan orientalis terhadap pandangan-pandangan mereka, salah satunya adalah penyakit epilepsy. Sanggahan Haikal menjadi kuat saat dia menggunakan telaah medis dan psikologis untuk mengkritik pandangan orientalis yang mengungkapkan sisi negatif Nabi Muhammad. Haikal menggunakan banyak refrensi dalam penulisan karyanya, sehingga membuat orientalis-orientalis terdiam (Haekal, 1980, pp. 64-69).

Disisi lain Watt memiliki kekaguman kepada Nabi Muhammad sebagai seorang yang telah dipilih oleh Allah dalam menyebarkan agama Islam. Dia juga mengakui bahwa Islam di masa mendatang dapat menjadi agama yang memiliki peran besar terhadap kemajuan peradaban. Tokoh-tokoh orientalis telah memberi sumbangsi bagi historiografi Islam masa kekosongan, salah satunya adalah Watt, lewat karya-karya yang ia tulis, salah satu karyanya "*Muhammad Prophet and Statesman*", dia memberi gambaran tentang sisi kenegarawanan Nabi Muhammad SAW yang memiliki sumbangsi besar dalam perubahan dunia kedepan, mulai dari hijrahnya Nabi Muhammad dari Makah ke Madinah, dan berbagai sisi kehidupan Nabi Muhammad di ungkapkannya di dalam karyanya, dan pengaruhnya sampai kini masih ada. Sebagai seorang muslim tentu meyakini bahwa Islam mengalami kemajuan peradaban disetiap waktunya. Dibandingkan dengan yang disebut oleh tokoh orientalis, Maryam Jameela dalam bukunya yang berjudul "*Islam and Orientalisme*" melihat bahwa Watt lebih tepat dipandang sebagai Islamog yang secara tidak langsung memiliki pandangan yang objektif didalam menjelaskan pemikiran Islam dibanding dengan pengkaji Islam yang lain (memandang Islam dalam kaca mata negatif) (Jameela, 1997, p. 97). Jika dilihat dari karya Watt yang berjudul *Muhammad Prophet And Statesman*, ia menggunakan beberapa metode dalam penulisan sejarahnya. Selain dikenal sebagai Islamolog, Watt juga dikenal sebagai tokoh orientalis yang cukup terkenal pada masanya.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sejarah historiografi orientalis tidak dapat dilepaskan dari kejadian-kejadian di abad 13, konflik yang terjadi antara Kristen dan Islam menjadi awal permulaan orientalis mulai tertarik untuk mengkaji Islam dengan berbagai sudut pandang serta tujuan yang berbeda. Pada akhirnya sejarawan orientalis yang mengkaji Islam dengan perspektif mereka. Ada sejarawan orientalis yang memiliki padangan negatif terhadap Islam, sehingga dalam menuliskan karya sejarah terjadi pengkaburan peristiwa sejarah, yang tidak sesuai dan condong menjatuhkan Islam. Akan tetapi tidak semua tokoh orientalis seperti itu, ada sebagian dari mereka yang murni ingin menambah pengetahuan dan belajar dari Islam. Jika dilihat dari sisi historis, historiografi orientalis memiliki karakteristik yang berbeda dalam penulisan sejarah, terutama dalam penulisan sejarah yang bersifat lebih kritis dibandingkan dengan historiografi masa sebelumnya yang dominan bercorak naratif dan deskriptif. Metodologi yang digunakan dalam penulisan historiografi juga bersifat multidimensional.

Dari studi analisis terhadap kajian historiografi orientalis studi atas karya William Montgomery Watt, yang berjudul *Muhammad Prophet and Statesman* penulis memiliki asumsi bahwa tokoh orientalis seperti Watt dalam karyanya mencoba untuk mengkaji peristiwa historis secara subjektif, terutama dalam memandang sosok Nabi Muhammad. Akan tetapi tidak menutup

kemungkinan mereka juga memasukkan emosionalnya yang berujung pada pengkaburan fakta sejarah. Karena pada waktu itu, tepatnya abad ke-19 merupakan puncak dari perselisihan dunia Barat dengan Islam. Namun demikian, ada nilai positif dari karya historiografi orientalis seperti Watt. Secara tidak langsung karyanya yang berjudul *Muhammad Prophet And Statesmen* telah memberi sumbangsi dalam penulisan sejarah Islam, serta mendorong peneliti muslim untuk melakukan kajian yang sama dengan perspektif ketimuran.

4.2 Saran

Penelitian tentang Kajian terhadap Historiografi Orientalis (Studi atas karya Wiliam Montgomery Watt) memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap kajian historiografi orientalis perlu dilakukan guna melihat konteks historis Islam dari perspektif Barat.
2. Pendekatan historiografi orientalis layak dijadikan pertimbangan oleh sejarawan Islam atas karya-karya bermuatan sejarah Islam.
3. Kajian ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun demikian, topik bahasan pada kajian diatas dapat memberi pengayaan khazanah intelektual dalam kajian historiografi orientalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- al-Bhi, M. (1991). *al-Fikr al-Islam al-Hadits wa Shituh bi al-Isti'mr al-Garb, Cet. XII (t.tp.Maktabah Wahbah,1991)*. Maktabah Wahbah.
- A'zami, M. M. (n.d.). *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* . Beirut : al-Maktab al-Islami.
- Buaben, J. M. (1996). *Image of the Prophet Muhammad in the West, a Study of Muir, Margoliouth, and Watt*. United Kingdom: The Islamic Foundation.
- Buchori, M. (2006). *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Amzah.
- Fadholi, A. (2014). Studi kritis terhadap pemikiran John Wonsbbrough tentang historisitas al qur'an. *Jurnal Hermeunetik, Vol. 8, No. 2*.
- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam Konsepsi dan Asas Epistimologi Ilmu Seajrah dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Haekal, M. H. (1980). *Sejarah Hidup Muhammad, diterjemahkan oleh Ali Audah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hanafi, A. (1981). *Orientalisme ditinjau menurut kacamata agama*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Handono, I. (2004). *Islam dihuat menjawab buku The Islamic Invasion (karya Robert Morey)*. Kudus: Bima Rodheta.
- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* . Bandung: Mizan.

- Idri. (2017). *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- Iryana, W. (2014). *Historiografi Barat*. Bandung: Humaniora.
- Jameela, M. (1997). *Islam and Orientalis*. Delhi: Adam Publisher & Distributor.
- Jeffery, A. (1952). *The Qur'an Scripture*. New York: Russell F. Moore Copanya.
- Khaldun, R. (2007). Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX. *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, 1.
- Krentz, E. (1975). *The Historical-Critical Method*. Philadelphia: Fortress Press.
- Mahmud, M. N. (2013). *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam*. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu.
- Masduki. (2017). Teori Collective Unconscious Pemikiran W. Montgomery Watt tentang al-Qur'an dalam Islamic Revelation in the Modern World. *Al-Fikra*, 346.
- Montgomery Watt, W. (2006). *Montgomery Watt, W. Muhammad Nabi dan Negarawan, Terjemah: Muhammad Prophet and Statesman, Djohan Effendi*. Depok: Mushaf.
- Montgomery Watt, W. (n.d.). *Muhammad Prophet and Statesman*.
- Najib, A.-'. (1965). *Al-Mustasyriqin, Jilid I*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Rais, M. A. (1987). *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- Redaksi, D. (1999). *Insiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Jilid IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Said, E. W. (1979). *Orientalism*. New York: Library of Congres.
- Yahya, A. F. (2017). *Muhammad sebagai nabi dan negarawan: analisis historiografis terhadap buku Muhammad Prophet and Statesman karya William Montgomery Watt*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.